



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

ISSN 2477-4820

(Online)

ISSN 2406-9205

(Print)

***Correspondence:**

Alifia

Nugrahaning

Saputri

[alifiasaputri2000@](mailto:alifiasaputri2000@gmail.com)

[gmail.com](mailto:alifiasaputri2000@gmail.com)

Received: 12-04-2023

Accepted: 23-07-2023

Published: 01-08-2023

DOI

[10.30651/else.v7i2.18280](https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280)

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN SRAGEN

Alifia Nugrahaning Saputri^{1*}, Anatri Dessty¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹

Abstrak

Penelitian ini mengangkat nilai kearifan lokal yang sudah tertanam di masyarakat Jawa khususnya daerah Sragen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk eksplorasi terhadap peningkatan dari implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang implementasi pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam hal ini untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran IPA sekolah dasar berbasis kearifan lokal di kabupaten Sragen yang mana menjadi fokus penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Teguhan sebanyak 18 siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dengan implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal; kreativitas; hasil belajar

Abstract

This research highlights the value of local wisdom embedded in the Javanese community, especially in the Sragen area. The aim of this study is to determine the influence and improvement of the implementation of local wisdom-based science learning models on students' creativity and learning outcomes. This research uses a qualitative approach with the method used being descriptive. With this qualitative approach, the researcher will examine in-depth the implementation of local wisdom-based science learning. The type of research used in this study is a case study. In this case, to obtain a comprehensive picture of the implementation of local wisdom-based science learning in elementary schools in Sragen Regency, the focus of the study is on the teacher and 18 fifth-grade students of SD Negeri Teguhan. The results of this study prove that the local wisdom-based science learning model can improve students' creativity and learning outcomes.

Keywords: local wisdom-based science learning model; creativity; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA merupakan usaha atau proses mendidik peserta didik hakikat ilmu pengetahuan, yang meliputi: produk, teknik, membentuk pola pikir ilmiah, dan sadar akan nilai-nilai yang berlaku.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan alam (IPA) bertujuan untuk mengarahkan peserta didik tentang hakikat sains yang mencakup komponen-komponen sebagai berikut : produk, prosedur, dan pengembangan perilaku yang ilmiah serta menyadari nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat guna pengembangan perilaku dan pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang positif (Pamungkas, 2017).

Pelajar mulai kehilangan rasa nasionalisme karena mereka belajar lebih banyak tentang budaya luar negeri dan kurang menguasai kearifan lokal Indonesia di era globalisasi.(Wibowo, 2015). Siswa harus ditanamkan rasa cinta kepada budaya dan kearifan lokal sebagai generasi penerus negara agar keberadaan budaya dan kearifan lokal tetap kuat. Ini dapat dicapai dengan memasukkan pengetahuan budaya mereka ke dalam proses pembelajaran mereka. Karena kearifan lokal dan budaya dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa, serta pola berpikir mereka (kognitif), sikap mereka (afektif), dan perilaku mereka (psikomotor) (Wibowo, 2015). Karena itu, penting untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan budaya dengan pengetahuan, yang juga dikenal sebagai etnosains (Puspitasari, 2022)

Terdapat kurikulum terbaru yang disebut kurikulum merdeka yang saat ini mengharuskan guru untuk lebih inovatif lagi dalam kegiatan belajar.Jadi, guru harus mampu memberikan konsep baru dalam pembelajaran. Ide-ide baru tersebut sangat penting membuat kegiatan belajar menyenangkan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan yaitu dengan menggabungkan isi pelajaran dengan pembelajaran tradisi lokal.

Karakteristik bagi peserta didik di sekolah dasar dalam tahapan belajarnya sudah optimal dalam pembelajaran menggunakan pengintegrasian materi muatan potensi kearifan lokal perlu dipelajari oleh peserta didik salah satunya dalam pembelajaran potensi kearifan lokal berupa muatan pembelajaran IPA sekolah dasar. Dikarenakan pada muatan pembelajaran IPA sekolah dasar sendiri dapat dikaitkan dengan fenomena alam yang sesuai dengan pembahasan terkait potensi kearifan lokal. Memudahkan siswa memahami materi adalah salah satu kemungkinan lokal dalam pembelajaran, tetapi bisa juga membantu siswa guna berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif tentang lingkungan mereka. Guru perlu memahami pembelajaran terpadu daerah di setiap daerahnya masing-masing. Guru dapat memanfaatkan berbagai bahan ajar untuk membantu siswa mereka mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. Salah satunya adalah pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sangat terikat dengan lingkungan siswa. Lingkungan tempat siswa belajar serta atribut mereka mungkin berdampak pada kapasitas mereka untuk belajar (Mariana, 2009).

Pengetahuan lokal merupakan konsekuensi dari pengalaman komunitas tertentu dan mungkin tidak dirasakan oleh kelompok lain. Karena nilai-nilai kearifan lokal terbukti dari waktu ke waktu, mereka terkait erat dengan komunitas tertentu. Terlebih lagi usianya nyaris sama dengan keberadaan masyarakat maupun komunitas tertentu. Pembelajaran IPA bisa berkembang mengandalkan keunikan serta keunggulan suatu wilayah, terhitung budaya serta teknologi berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal, yang berasal dari tradisi turun temurun dan menciptakan kedamaian dan kemakmuran bagi masyarakat, adalah ciri khas suatu wilayah (Pamungkas et al., 2017).

Kearifan daerah menurut (Rahyono,2014) adalah kecerdasan manusia yang dibentuk oleh pengalaman komunal dan dimiliki oleh berbagai kelompok etnis. Dengan kata lain, kearifan lokal

berasal dari pengalaman masyarakat sendiri, bukan dari pengalaman orang lain. Nilai—nilai yang kuat melekat pada komunitas tertentu, dan nilai-nilai ini telah ada sejak lama. Berdasarkan gagasan, interaksi sosial, dan hasil kreatif, antropolog termasuk Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah membagi budaya masyarakat ke dalam empat kearifan lokal. Semua informasi yang dimiliki dan digunakan sekelompok orang untuk memahami lingkungan mereka melalui tindakan sehari-hari mereka dikenal sebagai budaya (Ulfah Fajarini, 2014).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah upaya terencana yang menggunakan potensi lokal secara cerdas untuk membuat lingkungan belajar dalam proses pendidikan sehingga peserta didik dapat secara aktif meningkatkan keahlian, informasi, dan keterampilan mereka. Sikap meningkatkan bangsa dan negara (Widyaningrum, 2018).

Pembelajaran IPA tidak hanya teori; itu juga berkaitan dengan masalah yang terjadi di dunia nyata. Metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, menangkap informasi, dan membuat argumen yang kuat.

Dalam desain pembelajaran sains yang didasarkan pada kearifan lokal (local wisdom), tindakan yang dilakukan (Subali et al., 2015) menunjukkan bahwa sebelas sifat peserta didik menjadi lebih baik (Subali et al., 2015): disiplin, jujur cermat, tekun, berkarakter, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang sudah di jelaskan, kearifan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi kekuatan wilayah, hasil pemikiran manusia dan karya masyarakat, mengandung prinsip-prinsip bijaksana dan cerdas, serta diwariskan selalu. Mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran berat mengembangkan kecintaan terhadap kearifan lokal yang ada di sekitar kita. Menurut Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013, pendekatan tematik yang menggabungkan berbagai mata pelajaran digunakan dalam kurikulum sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa

sambil menghargai keberagaman budaya lokal. Mengaplikasikan kebijaksanaan lokal selama proses pembelajaran adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan. Penerapan kebijakan lokal dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan kebijakan lokal di sekitarnya dan sebagai langkah untuk mempertahankan keberadaan kebijakan lokal di tengah arus globalisasi. Namun, kebanyakan guru belum menerapkan kebijakan lokal kegiatan belajar, yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Shufa et al., 2018).

Kejadian di atas masih banyak terjadi, terutama di sekolah dasar. Banyak guru belum menerapkan kearifan lokal pada kegiatan belajar, khususnya materi IPA. Sehingga sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, untuk menghadapi situasi tersebut, guru diharapkan dapat memiliki penguasaan dan menjalankan implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian (Sari, 2020), disimpulkan banyak murid yang belum mengetahui jenis-jenis kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh mayoritas siswa yang lebih suka bermain dengan perangkat elektronik dan terdampak dari berkembangnya IPTEK yang cepat. Akibatnya, mereka tidak mengenal dan tidak terlibat dengan budaya lokal.

Selain itu, peneliti melakukan survey terhadap beberapa siswa kelas V SD Negeri Teguhan bahwa banyak siswa yang belum mengetahui apa itu kearifan lokal dan siswa tersebut juga belum mengetahui kearifan lokal yang ada di tempat mereka tinggal. Untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan setempat mereka dan memastikan bahwa kearifan budaya lokal tidak akan punah seiring berjalannya waktu, guru harus memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Diharapkan para pendidik akan lebih kreatif memadukan konten dari sekolah dasar dengan kearifan lokal. Konten berbasis pengetahuan lokal dapat menambah konteks dan signifikansi pembelajaran.

Kajian tentang Implementasi Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang pertama (Pamungkas et al., 2017) hasilnya adalah Pengaruh model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas siswa dapat dilihat dari hasil observasi ketika pembelajaran. Kreativitas siswa ketika pembelajaran diteliti ketika siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan diskusi yang disajikan di lembar kegiatan siswa. Observasi kreativitas siswa tidak hanya dilakukan pada satu kali pertemuan melainkan dilakukan setiap pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dari pertemuan ke pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil observasi aspek kreativitas siswa pada kelas eksperimen sebesar 73,5 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 68,6.

Kedua, (Pradyta Bela Assyaril & Aditya Dyah Puspitasari, 2022) Hasil analisis kompetensi dasar pada muatan IPA kelas IV dapat diketahui bahwa muatan IPA SD dapat disisipkan dengan integrasi kearifan lokal kota pamekasan dapat diketahui terdapat dua KD yang dapat dipadukan dengan kearifan lokal tersebut.

Ketiga, (Widyaningrum, 2018) Hasil analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis etnosains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan menanamkan nilai kearifan lokal siswa sekolah dasar terbukti efektif mampu memperbaiki kualitas pembelajaran pada aspek aktivitas dan hasil kognitif siswa.

Keempat, (Risianti et al., 2022) hasilnya Analisis materi IPA pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Tegalrejo Purworejo telah menunjukkan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tema 6 Cita-Citaku, subtema 2 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita, pembelajaran 2.

Kelima, (Alihar, 2018) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jaringan epidermis

tanaman jagung yang tumbuh di wilayah Kota Kupang secara anatomi tidak memiliki perbedaan yang jelas dengan anatomi tanaman jagung pada umumnya. Hal ini dikarenakan jagung ini berada pada tingkat takso yang spesifik di bawah genus. Hasil dari pengamatan karakter Anatomi Jaringan epidermis tanaman jagung (*Zea mays*L.) yang tumbuh di wilayah Kota Kupang ini dibuat suatu bahan ajar leaflet yang telah di validasi oleh ahli materi dan ahli bahan ajar diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,95 yang masuk dalam kategori sangat valid sehingga leaflet dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan pada mata pelajaran IPA SD yang berbasis kearifan lokal.

Keenam, (Khaerani et al., 2020) Hasil pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal telah memenuhi kategori valid, fase-fase RPP dapat dilaksanakan dengan baik, dan hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat dalam kategori sedang. Selain itu, siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang telah diikutinya.

Ketujuh, (Andriana et al., 2017) hasilnya pengembangan multimedia pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dengan memanfaatkan microsoft power point dan dikemas ke dalam CD (Compact Disk) dengan materi sumber daya alam dan pemanfaatan yang telah terintegrasi dengan kearifan lokal baduy. Kelayakan produk pengembangan ini didasarkan pada hasil uji ahli media nilai rata-rata yang diperoleh adalah 88,57% dengan kategori sangat layak.

Kedelapan, (Ayurachmawati et al., 2022) Hasil Pengembangan multimedia berbasis kearifan lokal pada muatan materi IPA di SD yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sangat valid. Pada aspek penelitian ini dihasilkan nilai kevalidan yang diperoleh dari para validator untuk aspek materi, media, dan bahasa secara berturut-turut sebesar 89,3%, 90,6%, dan 88,3%. Selain itu multimedia berbasis kearifan lokal pada muatan materi IPA yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sangat praktis untuk digunakan

dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Kesembilan, (Aditya et al., 2019) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap disiplin belajar siswa meningkat setelah model learning cycle(5E) berbasis kearifan lokal, begitu pula dengan hasil belajar IPA siswa meningkat setelah mengikuti model learning cycle(5E) berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara simultan sikap disiplin belajar dan hasil belajar IPA siswa. Semakin tinggi sikap disiplin belajar siswa, maka semakin tinggi pula pemahaman hasil belajar IPA yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah sikap disiplin belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar IPA yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan secara simultan sikap disiplin belajar dan hasil belajar IPA siswa.

Kesepuluh, (Meifisya et al., 2020) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dipeoleh rata-rata nilai yaitu 79,83 dan persentase siswa yang tuntas sebesar 78% dengan nilai zhitung > ztabel yaitu 3,35 > 1,64, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 3 Srikaton Kabupaten Musi Rawas setelah diterapkan model pembelajaran Children's Learning in Science berbasis kearifan lokal secara signifikan tuntas.

Berdasarkan pemaparan diatas yang sudah banyak dilakukan oleh peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2017) dan (Widyaningrum, 2018) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan kualitas di dalam pembelajaran. Dengan mengaitkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA, siswa dapat mengenal dan mengetahui kearifan lokal yang ada di lingkungan setempat. Selain itu, mengaitkan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal juga dapat mencegah supaya kearifan lokal budaya setempat tidak punah karena perkembangan zaman.

Penelitian implementasi pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sudah banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi kebanyakan penelitian

tersebut sudah dilaksanakan di tingkat sekolah menengah baik itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat sekolah dasar jarang ditemukan pembelajaran yang mengaitkan kearifan lokal di wilayah setempat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi pembelajaran IPA berbasis kearifan budaya local Kabupaten Seragen di tingkat Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode yang berfokus pada penjelasan dan penggambaran pada penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam tentang penerapan pembelajaran IPA yang berbasis kearifan lokal. Alasan untuk menggunakan pendekatan ini adalah dapat membantu pemahaman yang lebih dalam tentang topik dan penemuan informasi yang sebelumnya belum ditemukan. Peneliti juga dapat memahami ide-ide menggunakan strategi ini yang sulit dipahami dengan menggunakan pendekatan lain. Analisis kasus merupakan pendekatan yang dipakai di sini. Dalam konteks ini, tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana penerapan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dilakukan oleh guru dan siswa kelas V di SD Negeri Teguhan, kabupaten Sragen. Dalam studi ini, guru dan siswa di sekolah-sekolah tersebut akan diamati saat mereka mengajar sains dengan menggunakan pengetahuan konvensional.

Menafsirkan dan menggambarkan fakta yang berkaitan dengan situasi saat ini adalah tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memahami dengan baik penerapan pembelajaran saintifik sekolah dasar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sragen, maka digunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini.

Kajian ini dilakukan di SD Negeri Teguh yang berstatus school organizer dan saat ini menawarkan Kurikulum Belajar Bebas dengan akreditasi A. Terletak di Jalan Merapi 12, Sragen

Wetan, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dengan kode pos 57214. Data utama dan data tambahan keduanya digunakan dalam penelitian ini. Data yang langsung dikumpulkan dari sumbernya disebut sebagai data primer. Sementara data tambahan adalah informasi yang peneliti kumpulkan dari sumber yang sudah ada untuk memenuhi syarat sebagai orang kedua fungsional (Mulyadi, 2016). Sumber data primer di penelitian ini melibatkan guru wali kelas V berjenis kelamin perempuan bernama ibu Ammar Nur Ashri., S.Pd, dan peserta didik kelas V dengan jumlah 18 peserta didik dengan rentan usia 11-12 tahun yang meliputi 8 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki sebagai pelaksana implementasi pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Sumber data sekunder diperoleh dalam penelitian ini diambil dari dokumen penting yang digunakan dalam pembelajaran, foto pelaksanaan pembelajaran, data penting lainnya serta penelitian terdahulu yang relevan.

Data collection technique

Peneliti menggunakan banyak teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data studi yang diperlukan, termasuk:

1. Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh penjelasan materi yang lebih menyeluruh dari pihak yang dianggap lebih tahu tentang pokok bahasan yang diselidiki. Wawancara dilakukan setiap kali informan memiliki waktu luang.

Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan metode pengajaran IPA berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Panduan wawancara digunakan untuk mengatur wawancara.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan perkembangan yang terjadi selama di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan tentang proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kelas V dengan mengimplementasikan kearifan lokal terdapat di SD Negeri Teguhan.

3. Dokumentasi

Penelitian ini memiliki dokumentasi berupa data-data penting yang digunakan pada saat pembelajaran seperti perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), modul ajar, media pembelajaran, serta ditambah foto kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal.

Dalam penelitian ini, teknik interaktif diterapkan guna analisis data. pendapat Miles dan Huberman (2012), teknik analisis data pendekatan interaktif memiliki tiga komponen penting:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat digambarkan sebagai proses seleksi yang berfokus pada pengurangan, pengabstraksian, dan perubahan data mentah yang berasal dari catatan lapangan yang ada. Ini adalah tahap awal analisis data, dan dilakukan untuk memudahkan peneliti menginterpretasikan data yang mereka peroleh. Pengurangan data dilakukan dengan memilih dan memisahkan setiap entri data dari pengamatan, wawancara, dan rekaman; kemudian, data mentah diproses dan dipisahkan agar lebih bermanfaat.

2. Penyajian data

Singkatnya, penyajian data dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang sistematis yang memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teks naratif, dengan tujuan membantu peneliti memahami masalah dan merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Peneliti mulai memeriksa signifikansi korelasi pada awal pengumpulan data, mencatat pola dan kecenderungan, dan kemudian sampai pada kesimpulan. Gagasan dasar dan hasil awal yang disampaikan pada awal proses pengumpulan data hanyalah sementara dan akan berubah seiring berlangsungnya proses pengumpulan data. Namun, keputusan yang

dibuat dapat dipercaya hanya jika didukung oleh informasi yang sah dan konsisten yang ditemukan peneliti di lapangan.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun simpulan sementara.
Disebut "sementara" karena informasi tambahan akan diperoleh selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, verifikasi data dilakukan dengan mempelajari data yang sudah bertujuan supaya data yang didapatkan menjadi lebih objektif sekaligus akurat.
2. Menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai.
Untuk mencapai kesimpulan ini, pernyataan narasumber dibandingkan dengan makna konseptual masalah penelitian.
Pada tahap awal proses penelitian, survei dilakukan terhadap SD Negeri Teguhan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dilaksanakan. Selain itu, dilakukan penelusuran literatur dan referensi pendukung penelitian. Langkah kedua, sering dikenal sebagai tahap implementasi, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan informasi spesifik. Tahap ketiga sering disebut sebagai tahap finishing. Pada titik ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan temuan dari dokumentasi, observasi, wawancara.
Memanfaatkan tiga sumber memastikan keandalan temuan penelitian ini. Dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, temuan wawancara, dan hasil observasi, peneliti dapat memeriksa kebenaran informasi tertentu melalui penggunaan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada guru kelas V SD Negeri Teguhan telah menerapkan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum mandiri mereka. Guru mengatakan

bahwa di dalam profil pelajar pancasila juga mengharuskan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal, untuk itu sekolah mulai menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan temuan studi [Widyaningrum \(2018\)](#). Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan upaya sadar untuk mewujudkan lingkungan belajar dalam proses pendidikan dengan secara cerdas memanfaatkan potensi daerah setempat, dengan tujuan membantu peserta didik secara aktif meningkatkan potensi keahlian, pengetahuan, dan keterampilannya. pandangan yang ingin memperbaiki bangsa dan negara.

Ada beberapa jenis kearifan lokal yang sudah di terapkan di SD Negeri Teguhan seperti, penanaman sayuran sawi, seni batik, seni tari, olah pangan lokal yang di kembangkan oleh siswa dalam kegiatan market day, dan produksi tahu. Guru mengatakan bahwa di lingkungan SD Negeri Teguhan yang paling terkenal adalah produksi tahu, tapi untuk sekolah sendiri belum menerapkan produksi tahu hanya saja sekolah mengajak siswa untuk mengunjungi pabrik pembuatan tahu yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Dan project selanjutnya SD Negeri Teguhan berencana untuk membuat project perikanan supaya basis kearifan lokal perikanan ada di daerah teguhan.

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sangat penting untuk di terapkan kepada siswa. Guru mengatakan jika siswa hanya belajar dari yang ada di buku materi saja namun tidak ada pengalaman nyata di lingkungan sendiri itu tidak akan bermakna untuk siswa, pastinya pembelajaran akan terasa kurang maksimal. Jadi nilai-nilai yang ada di kehidupan itu kita masukkan kedalam kearifan lokal sehingga siswa tahu bahwa ternyata tidak perlu jauh-jauh karena di lingkungan sekitar kita memiliki kearifan lokal sendiri.

Pada saat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal, siswa terlibat aktif saat melakukan diskusi, kerja sama dalam kelompok, dan melakukan penelitian saat berkunjung ke pabrik tahu. Saat pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan, siswa juga merespons dengan baik, antusias, dan

senang. Pembelajaran dilakukan di luar ruangan tidak di dalam ruangan. Hal ini di perkuat melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa sangat antusias dan aktif dalam sesi tanya jawab kepada pengerajin tahu.

Cara memanfaatkan wujud kearifan lokal dengan membuat project, guru mengatakan bahwa sekolah memiliki project kearifan lokal dengan membuat festival seperti market day. Siswa membuat dan menjual olahan pangan yang ada di daerah sekitar secara berkelompok. Siswa sendiri yang memproduksi dan mereka sendiri yang menjualnya.

Sekolah menerapkan konsep yang baru di pelajari kedalam tradisi atau kebiasaan yang ada di dalam lingkungan sekolah yaitu dengan konsep baru dalam kebiasaan. Misalnya, siswa jarang memakai internet. Sebenarnya ini konsep sudah lama hanya saja baru di terapkan di SD Negeri Teguhan seperti pemakaian LCD saat pembelajaran, jadi siswa terlihat lebih antusias, lebih memperhatikan, dan lebih fokus. Jadi menerapkannya itu dalam pembelajaran saja, pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang inovatif dengan cara inovasi model pembelajaran.

Perkembangan yang terjadi pada saat dilaksanakan proses pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal terhadap siswa yaitu emosional anak berbeda. Dari yang awalnya tidak antusias berubah menjadi antusias, dari segi emosional peserta didik berubah walaupun intelegensinya belum begitu meningkat tapi sosial emosionalnya berubah.

Setelah melakukan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal membuat siswa bermotivasi dan memiliki minat untuk memiliki usaha sendiri. Diperkuat pada observasi dari peneliti bahwa sebagian besar pekerjaan dari orang tua siswa adalah pengusaha sekaligus pengerajin tahu. Siswa memiliki minat untuk memiliki usaha dari olahan tahu, dan memiliki motivasi untuk membuka usaha olahan tahu.

Sekolah telah mengeksplorasi beberapa praktik kearifan lokal, seperti produksi tahu. Siswa diajak untuk berkunjung ke tempat pengolahan tahu yang berada di belakang

sekolah, memanfaatkan kearifan lokal yang paling terkenal di daerah Teguhan. Sekolah sendiri belum menerapkan produksi tahu hanya saja sekolah mengajak siswa untuk mengunjungi pabrik pembuatan tahu yang berada di lingkungan sekolah dengan cara bergantian untuk setiap kelasnya. Selain itu, siswa terlibat aktif mengamati proses pembuatan tahu dari awal sampai akhir. Tidak hanya mengamati, siswa juga sangat aktif dalam melakukan tanya jawab kepada pemilik serta pengerajin tahu yang berada di tempat produksi tahu tersebut.

SD Negeri Teguhan sudah menerapkan penanaman sayuran, saat ini sekolah sedang menanam sawi. Penanaman sayuran berlokasi di belakang sekolah, siswa terlibat secara langsung untuk penanaman sawi. Siswa diajarkan cara menanam sawi dan merawat dengan benar, dan sekolah berencana untuk memperkenalkan proyek perikanan di masa depan. Selain itu, melalui kegiatan ini, Berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan, anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami pengertian tumbuh kembang.

Tidak hanya itu, sekolah juga menerapkan seni batik kepada para siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, seni batik ini baru saja di terapkan sekolah kepada siswa. Guru mengajarkan bagaimana cara membuat batik jumputan kepada siswa. Kegiatan membatik ini juga dapat menjadi bekal keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan dimasa mendatang. Dengan mengasah keterampilan membatik ini, siswa bisa mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari, misalnya siswa dapat membuat batik jumputan di rumah mereka masing-masing dan juga bisa menjualnya di online shop. Pengetahuan dan keterampilan membatik ini dapat mereka ajarkan kepada orang tua sehingga ibu-ibu yang diharuskan untuk di rumah dapat membuat batik jumputan di rumah. Belajar berkreasi siswa memerlukan proses untuk mendukung tercapainya kemampuan tersebut. Sebelumnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang motif-motif batik jumputan serta teknik melipat kain batik jumputan untuk membuat pola. Dengan ini

diharapkan siswa dapat memiliki keahlian khusus membuat batik untuk masa depan mereka.

Selain seni batik, sekolah juga menerapkan seni tari. Karena tari berdampak pada berbagai faktor, termasuk kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa, pembelajaran seni tari di sekolah dasar merupakan sarana yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bakatnya sendiri. Seni tari banyak diminati oleh banyak siswa, khususnya siswa perempuan. Seni tari dimasukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setelah pembelajaran, biasanya seni tari dilakukan selama satu minggu sekali. Siswa belajar tari daerah seperti tari gambyong, tari manuk dadali, dan lain sebagainya. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari akan di pentaskan di dalam lomba dan tampil saat perpisahan siswa kelas VI. Dalam pelaksanaannya, pengajaran tari di sekolah dasar disesuaikan dengan usia siswa, dengan gerakan tari yang dimodifikasi agar tidak terlalu menantang dan lebih fokus pada eksplorasi gerak yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari atau mengamati lingkungan sekitar. Dengan adanya seni tari di sekolah dasar, siswa dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki, seni tari juga bisa mengembangkan rasa percaya diri siswa. Seni tari sangat membantu guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Jenis kearifan lokal yang di terapkan di SD Negeri Teguhan selanjutnya adalah olah pangan lokal yang dikembangkan melalui kegiatan market day. Di dalam kegiatan market day siswa membentuk kelompok dan membuat kreasi mereka sendiri dengan mengolah makanan yang ada di sekitar mereka. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, kebanyakan siswa menjual hasil olahan tahu yang telah mereka buat secara berkelompok. Olahan tahu tersebut seperti, tahu bakso, tahu walik, tahu telur, tahu mercon, tahu isi, dan masih banyak lagi. Acara market day ini berupaya untuk mempromosikan dan membangun keterlibatan kelas serta memberikan pengalaman yang mengubah hidup siswa Sekolah Dasar Teguhan. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan ini akan membantu

siswa meningkatkan keterampilan soft skill mereka dalam kewirausahaan. Selain itu, harganya berkisar dari dua ribu rupiah hingga tiga ribu rupiah. Anak-anak sangat gembira dan senang dengan kegiatan ini. Kegiatan hari perdagangan ini bertujuan untuk mendorong bakat siswa SD Negeri Teguhan dalam wirausaha, terutama di luar sekolah.

Pembelajaran IPA sendiri tidak hanya teori, namun pula berkaitan dengan situasi permasalahan nyata yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan alam di berbagai bidang kehidupan masyarakat, metode pendidikan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan siswa untuk menguasai pengetahuan alam sehingga mereka dapat berpikir kritis, kreatif, dan dapat membuat kesimpulan yang masuk akal. Selain itu, pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas siswa. Ini terbukti dengan lembar kegiatan siswa yang meneliti pembelajaran dan menjawab pertanyaan dalam diskusi.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal adalah pendekatan yang memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di tempat siswa tinggal, tinggal, dan dibesarkan. Selama proses pembelajaran, siswa aktif terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan penelitian. Mereka juga dibawa dalam kunjungan lapangan untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan lokal seperti pembuatan tahu.

Dalam pembelajaran yang di ambil pada Bab VII "Daerah Kebanggaanku" dengan topik "Kondisi perekonomian di daerahku" siswa mengenal apa saja kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Sebelum itu juga di jelaskan mengenai apa saja kearifan lokal yang berada di Kabupaten Sragen. Pada pembelajaran sebelumnya siswa diajak untuk berkunjung ke pabrik tahu yang berlokasi di belakang sekolah, siswa di tunjukkan proses pembuatan tahu dari awal hingga akhir. Selain itu, siswa terlihat antusias dan bertanya tentang proses pembuatan tahu. Setelah itu guru mengaitkannya di pertemuan yang akan datang

dengan kearifan lokal yang berada di sekitar lingkungan sekolah yaitu produksi tahu.

Siswa telah merespons positif terhadap pengalaman belajar ini, menunjukkan antusiasme dan minat dalam topik-topik yang diajarkan. Sekolah percaya bahwa program ini penting dalam memberikan siswa pemahaman yang praktis dan holistik tentang lingkungan lokal dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan dan mengelola bisnis mereka sendiri.

Untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, para guru mengumpulkan informasi tentang lingkungan sekitar mereka dan mengintegrasikannya ke dalam presentasi dan video. Selain itu, sekolah juga telah membuat proyek seperti hari pasar, di mana siswa menjual produk lokal dan memperoleh pengalaman dalam kewirausahaan.

Secara keseluruhan, SD Negeri Teguhan telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran sains berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum mandiri mereka. Sekolah telah mengeksplorasi beberapa praktik lokal, dan siswa telah merespons positif terhadap program ini, menunjukkan antusiasme dan minat dalam topik-topik yang diajarkan. Sekolah percaya bahwa program ini penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang praktis bagi siswa untuk mengelola bisnis dan lingkungan lokal mereka. Kearifan lokal yang dikembangkan dari hasil wawancara dan observasi.

Siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka dengan menerapkan model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Ini sesuai dengan penelitian Pamungkas et al. (2017), di mana hasil observasi saat pembelajaran menunjukkan pengaruh model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas siswa. Ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi dan menjawab pertanyaan diskusi di lembar kegiatan, kreatifitas mereka dalam proses belajar diteliti. Observasi kreativitas siswa tidak hanya melihat seberapa kreatif siswa dari pertemuan ke pertemuan; itu juga melihat seberapa kreatif siswa dari pertemuan ke pertemuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumintono et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep. Strategi ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh SD Negeri Teguhan, yang memasukkan pembelajaran sains berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulumnya. Dengan memperkenalkan pengetahuan lokal melalui pembelajaran IPA, siswa menjadi lebih menyadari lingkungan sekitar mereka dan memperoleh keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam menciptakan dan mengelola bisnis mereka sendiri di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumintono, et al., (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan pemahaman mereka tentang konsep. Modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti menekankan pengenalan konsep sains melalui aktivitas yang berbasis kearifan lokal, seperti menanam padi dan membuat kerajinan yang terbuat dari bahan alam.

Siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara kreatif melalui pembelajaran IPA yang didasarkan pada kearifan lokal. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan dan diskusi. Siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka melalui diskusi, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif lainnya. Pembelajaran IPA yang didasarkan pada kearifan lokal memungkinkan siswa untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, siswa dapat berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara serta penelitian diambil kesimpulan bahwa SD Negeri Teguhan di Kabupaten Sragen telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran IPA

berbasis kearifan lokal dalam kurikulum mereka. Sekolah telah mengintegrasikan pengetahuan lokal seperti produksi tahu dan penanaman sayuran ke dalam pembelajaran IPA dan memperkenalkannya kepada siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, penelitian, dan kunjungan lapangan. Siswa merespons positif terhadap pengalaman belajar ini dan menunjukkan antusiasme serta minat dalam topik-topik yang diajarkan.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal, siswa menjadi lebih menyadari lingkungan sekitar mereka dan memperoleh keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam menciptakan dan mengelola bisnis mereka sendiri di masa depan.

Beberapa saran dapat diberikan kepada peneliti lain yang ingin mengimplementasikan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal:

1. Mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan penelitian, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
3. Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan lokal, seperti kunjungan lapangan dan proyek bisnis, untuk memberikan pengalaman praktis yang lebih baik.
4. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal guna mengetahui efektivitas sekaligus kualitas pembelajaran tersebut, serta memperbaiki kelemahan yang ditemukan.

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan lingkungan sekitar mereka jika rekomendasi ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Mariana, P. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IP*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

Puspitasari, A. D. (2022). Analisis Materi IPA SD Kelas IV dengan Integrasi Potensi Kearifan Lokal Kota Pamekasan Kurikulum 2013. 1–5.

Wibowo, G. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aditya, I. K. D., Sumantri, M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle (5E) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Disiplin Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus V Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20792>

Srikaton, N. (2020). *Model Pembelajaran Children's Learning in Science, Hasil Belajar*. 3, 128–135.

Pamungkas, A., Subali, B., & Lunuwih, S. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Implementation of Science Learning Model Based on Local Wisdom to Improve Creativity and Student Learning Outcomes*. 3(2), 118–127.

Puspitasari, A. D., & Assyari, P. B. (2022). Analisis Materi IPA SD Kelas IV dengan Integrasi Potensi Kearifan Lokal Kota Pamekasan Kurikulum 2013. 1–5.

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>

Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.

Subali, B., Sopyan, A., & Ellianawati. (2015). Pengembangan Desain Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Positif di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 1–7.
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.3998>
- Ulfah Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Widyaningrum, R. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 26–32.
<https://doi.org/10.33061/ww.v13i2.2257>
- Ulfaturrokhmah, Ngazizah, N., & Safitri, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Keterampilan Generik Sains.
<http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1788>